

Strategi Coping Orang Dengan HIV/AIDS Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat Di Wilayah Jakarta Timur Case Study Yayasan Tegak Tegar

Defradyo Ramadhan¹, Mari Esterilita², dan Mahatir Muhammad³

Universitas Binawan, E-mail: ¹defradyoramadhan@gmail.com, ²mari@binawan.ac.id,
³mahatir.muhammad@binawan.ac.id

Received: July 01, 2024 Accepted: October 27, 2024 Online Published: November 01, 2024

Abstrak: Stigma terhadap ODHA masih menjadi hambatan utama karena menimbulkan ketakutan dan membuat masyarakat tidak mau untuk melakukan tes HIV/AIDS, rasa malu untuk memulai pengobatan, dan tidak mau untuk menerima pendidikan tentang HIV/AIDS. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk stigma dan strategi coping orang dengan HIV/AIDS dalam menghadapi stigma masyarakat di wilayah Jakarta Timur case study Yayasan Tegak Tegar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Data yang didapatkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ODHA mengalami stigma masyarakat dimana stigma tersebut datang dari lingkungan sekitar para informan menetap dan tinggal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan bertetangga, dan lingkungan pendidikan yang bukan hanya dirasakan oleh informan melainkan anggota keluarganya. Menghadapi stigma yang dialami ODHA melakukan strategi coping yang berfokus pada masalah yaitu *Planful problem solving* dengan melakukan pertemuan oleh beberapa pihak – pihak yang bermasalah, kemudian *confrontative coping* untuk merubah suatu keadaan dan *seeking social support* atau memilih untuk meminta pendampingan kepada Yayasan yang berfokus di bidangnya terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Adapun strategi coping lainnya yaitu strategi coping yang berfokus pada emosi diantaranya *distancing* yaitu dengan mengabaikannya akan stigma yang dialaminya dan *positive reappraisal* yang dilakukan dengan berfikir positif bahwa orang yang memberi stigma tidak mengetahui akan HIV/AIDS.

Kata-kata Kunci: HIV/AIDS, Stigma, Strategi Coping

Coping Strategies for People with HIV/AIDS in Facing Community Stigma in the East Jakarta Area Case Study of the Tegak Foundation

Defradyo Ramadhan

Universitas Binawan, E-mail: defradyoramadhan@gmail.com

Abstract: Stigma against PLWHA is still a major obstacle because it creates fear and makes people unwilling to undergo HIV/AIDS testing, embarrassed to start treatment, and unwilling to receive education about HIV/AIDS. The aim of this research is to determine the forms of stigma and coping strategies for people with HIV/AIDS in dealing with community stigma in the East Jakarta area of the Tegak Tegar Foundation case study. This research uses a qualitative approach using descriptive studies. Data obtained through interviews, observation and documentation as well as determining informants using purposive sampling techniques. The results of this research show that PLWHA experience community stigma where the stigma comes from the environment around which the informants live and live, namely the family environment, neighborhood environment and educational environment which is not only felt by the informants

but also by their family members. Facing the stigma experienced by PLWHA, they use a coping strategy that focuses on the problem, namely Planful problem solving by holding meetings with several problematic parties, then confrontative coping to change a situation and seeking social support or choosing to ask for assistance from a Foundation that focuses on the related field. with the problems faced. There are other coping strategies, namely coping strategies that focus on emotions, including distancing, namely ignoring the stigma they experience and positive reappraisal, which is done by thinking positively that the person giving the stigma does not know about HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS, Stigma, Coping Strategies

Pendahuluan

HIV (*human immunodeficiency virus*) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi dan menghancurkan sel *Cluster of Differentiation 4*. Jika makin banyak sel *Cluster of Differentiation 4* yang hancur, daya tahan tubuh akan makin melemah sehingga rentan diserang berbagai penyakit. HIV yang segera ditangani akan berkembang menjadi kondisi serius yang disebut AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*). AIDS adalah stadium akhir dari infeksi HIV. Pada tahap ini, kemampuan tubuh untuk melawan infeksi sudah hilang sepenuhnya. Penyakit HIV disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* atau HIV, sesuai dengan nama penyakitnya. Bila tidak diobati, HIV dapat makin memburuk dan berkembang menjadi AIDS. Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan seks vagina atau anal, penggunaan jarum suntik, dan transfuse darah. Meskipun jarang, HIV juga dapat menular dari ibu ke anak selama masa kehamilan, melahirkan, dan menyusui.

Kebanyakan penderita mengalami flu ringan pada 2 – 6 minggu setelah terinfeksi HIV. Flu bisa disertai dengan gejala lain dan dapat bertahan selama 1 – 2 minggu. Setelah flu membaik, gejala lain mungkin tidak akan terlihat selama bertahun – tahun meski virus HIV terus merusak kekebalan tubuh penderitanya, sampai HIV berkembang ke stadium lanjut menjadi AIDS. Pada kebanyakan kasus, seseorang baru mengetahui bahwa dirinya terserang HIV setelah memeriksakan diri ke dokter akibat terkena penyakit parah yang disebabkan oleh melemahnya daya tahan tubuh. Penyakit parah yang dimaksud antara lain diare kronis, pneumonia, atau toksoplasmosis otak. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, terdapat lebih dari 50.000 kasus infeksi HIV di Indonesia. Dari jumlah tersebut, kasus HIV paling sering terjadi pada heteroseksual, diikuti lelaki seks lelaki (LSL) atau homoseksual, pengguna narkotika jarum suntik, dan pekerja seks. Sementara itu, jumlah penderita AIDS di Indonesia cenderung meningkat. Di tahun 2019 tercatat ada lebih dari 7.000 penderita AIDS dengan angka kematian mencapai lebih dari 6.000 orang. Akan tetapi, dari tahun 2005 hingga 2019, angka kematian akibat AIDS di Indonesia terus mengalami penurunan. Hal ini menandakan pengobatan di Indonesia berhasil menurunkan angka kematian akibat AIDS.

Stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS masih menjadi hambatan utama karena menimbulkan ketakutan dan membuat masyarakat enggan untuk melakukan tes HIV/AIDS, rasa malu untuk memulai pengobatan, dan enggan untuk menerima pendidikan tentang HIV/AIDS. Stigma muncul karena ketidaktahuan masyarakat tentang informasi HIV yang benar dan lengkap, khususnya dalam mekanisme penularan HIV, kelompok orang berisiko tertular HIV dan cara pencegahannya termasuk penggunaan kondom. Stigma ini merupakan



penghalang terbesar dalam pencegahan penularan dan pengobatan HIV. Pada kehidupan bermasyarakat stigma juga menghambat ODHA untuk melakukan aktivitas sosial. Mereka akan menutup diri dan tidak bersedia bersosialisasi baik dengan keluarga, pertemanan, dan tetangga. Hal itu didasari karena beberapa masyarakat beranggapan bahwa orang dengan HIV/AIDS merupakan orang yang memiliki perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat seperti perempuan pekerja seksual, pengguna narkoba, dan homoseksual. Kelompok ini dianggap mempengaruhi sebagai salah satu faktor penyebaran HIV/AIDS dan membuat masyarakat menolak dan membenci kelompok tersebut (Shaluhiah et al., 2015).

Strategi Coping merupakan suatu proses individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat masalah yang sedang dihadapinya, dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Mu'tadin, 2002). Menurut Lazarus dan Launier (dalam Martina, 2010) coping sebagai usaha individu yang berorientasi pada tindakan dan intrapsikis untuk mengendalikan, menguasai, mengurangi dan memperkecil pengaruh lingkungan, tuntutan internal dan konflik-konflik yang telah melampaui kemampuan individu tersebut. Kemampuan menurut Lazarus mengacu kepada kemampuan individual, pengetahuan, latar belakang serta keyakinan positif terhadap takdir. Ia juga mengungkapkan bahwa lingkungan juga berperan sama pentingnya seperti kemampuan individu. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Strategi Coping* orang dengan HIV/AIDS dalam menghadapi stigma masyarakat di Wilayah Jakarta Timur *Case Study* Yayasan Tegak Tegar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif yang dimana peneliti harus turun ke lapangan untuk mencari data dan fenomena terkait dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui strategi coping yang dilakukan orang dengan HIV terhadap stigma masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menjabarkan objek penelitian sesuai dengan fenomena dan fakta dilapangan. Penelitian ini akan mengungkapkan strategi coping yang dilakukan orang dengan HIV terhadap stigma masyarakat dengan cara menggambarkan kata-kata secara jelas dan terperinci sesuai dengan data yang peneliti dapatkan di lapangan yang tidak terwujud angka maupun penomoran, maka dapat diartikan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian

Berdirinya Yayasan Tegak Tegar ini diinisiasi dan dilatar belakangi oleh beberapa faktor persoalan, diantaranya ialah kepekaan pendiri terhadap isu orang-orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS, bukan hanya orang dewasa saja, namun anak-anak dengan status positif HIV/AIDS juga didampingi oleh Yayasan Tegak Tegar. Bermula dari kelompok orang-orang dengan HIV-AIDS yang dilatarbelakangi dari berbagai faktor resiko penularan karena kesamaan kebutuhan dalam mendapatkan akses layanan kesehatan untuk HIV-AIDS. Sehingga pendiri bersepakat melakukan pertemuan di sebuah kedai kopi dan bersepakat untuk membentuk kelompok dukungan sebaya "Sehati" dan kemudian berkembang menjadi sebuah yayasan nirlaba yang memberi dukungan secara total untuk orang-orang yang hidup dengan HIV-AIDS dan keluarga yang terinfeksi dengan memberikan pemahaman dan



dukungan sesuai dengan kebutuhan mereka. Yayasan Tegak Tegar merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan bersifat nirlaba, non-pemerintah dan juga tidak terlibat dengan organisasi politik maupun keagamaan. Didirikan di Jakarta pada 29 Juli 2005 dihadapan Notaris Rita Riana Hutapea, SH. Dengan perjalanannya, Tegak Tegar menyadari bahwa tidak mungkin hanya membatasi diri pada permasalahan orang dengan HIV-AIDS saja karena kompleksitas permasalahan yang menyebabkan keluarga, saudara, teman dan lingkungan ikut terafeksi dengan HIV-AIDS.

Oleh sebab itu Yayasan Tegak Tegar kemudian berusaha untuk menguatkan program-program kerjanya sehingga menjadi lebih berkualitas dan melingkupi baik orang yang tidak terinfeksi maupun terinfeksi virus HIV-AIDS dan masyarakat. Lebih dari 100.000 orang telah merasakan manfaat dari layanan program Tegak Tegar. Mereka adalah populasi kunci, populasi rentan serta kelompok orang yang hidup dengan HIV serta masyarakat umum yang telah mendapatkan edukasi tentang HIV-AIDS. Hal ini dapat terwujud dengan dukungan berbagai pihak. Sejak tahun 2014, Yayasan Tegak Tegar mulai bekerja secara mandiri tanpa dukungan dana rutin dari institusi manapun. Namun, pelayanan kepada masyarakat, terutama keluarga yang terkena HIV, masih terus diupayakan. Bahkan, beberapa kali kami telah bermitra dengan Kementerian Sosial untuk program dukungan kewirausahaan bagi keluarga kurang mampu dan dukungan gizi untuk anak-anak yang hidup dengan HIV.

Yayasan Tegak Tegar kemudian membuka ruang untuk kolaborasi dan kerelawanan sosial. Kami merekrut dan melatih relawan muda dari masyarakat, masyarakat umum, mahasiswa, dokter, dan karyawan swasta untuk membantu program kerja. Kemudian hampir semua kegiatan dilakukan secara online. Pengalaman kami bekerja di bidang HIV/AIDS menyadarkan kami bahwa ada satu kelompok yang belum mendapat perhatian maksimal, yaitu anak-anak yang hidup dengan HIV. Meskipun Yayasan Tegak Tegar telah mendukung sekitar 400 anak yang hidup dengan HIV sejauh ini, Yayasan Tegak Tegar pikir penting untuk memprioritaskan program dukungan untuk mereka. Hal ini dikarenakan kompleksitas permasalahan yang mereka alami selama ini belum diimbangi dengan dukungan program yang komprehensif dan berkelanjutan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Lazarus dan Folkman (1984) yang mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, dan akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan *strategi coping*. *Strategi coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain - lain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *strategi coping* terbagi menjadi 2 bagian yaitu strategi coping berfokus pada masalah dan strategi coping berfokus pada emosi dari kedua bagian itu terdapat 8 aspek yaitu *Planful problem solving*, *Confrontative coping*, *Seeking social support*, *Positive reappraisal*, *Accepting responsibility*, *Self controlling*, *Distancing*, *Escape avoidance*. Namun berdasarkan hasil penelitian hanya di temukan 5 aspek saja. Aspek pertama dari strategi coping yang berfokus pada masalah adalah *planful problem solving* yaitu suatu reaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang memiliki tujuan untuk mengubah keadaan serta menyelesaikan suatu masalah dengan pendekatan analisi.



Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan berikut adalah hasil pembahasan temuan penelitian:

Sesuai dengan kutipan diatas dalam strategi coping yang berfokus pada masalah *planful problem solving* para informan dalam mengatasi stigma yang terjadi pada dirinya maupun anggota keluarga yaitu dengan memahami terlebih dahulu apa yang mereka alami dan sumber dari permasalahan yang mereka hadapi. Dalam mengatasi stigma masyarakat yang didapati dilakukan di lingkungan sekolah anaknya, informan melakukan pertemuan dengan beberapa pihak terkait yang dapat menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama yaitu dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, dan beberapa perwakilan guru lainnya serta orang yang memberikan stigma terhadap informan maupun keluarganya. Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa informan yang merupakan orang dengan HIV/AIDS memiliki *strategi coping* yang berfokus pada masalah dalam aspek *planful problem solving* dimana dalam hal ini penyelesaian masalah dilakukan secara matang dan memiliki perencanaan-perencanaan tertentu yang sistematis dan terarah

Aspek kedua dari strategi coping yang berfokus pada masalah adalah *Confrontative* yang merupakan upaya untuk mengubah situasi dan dapat menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap informan bahwa strategi coping ini juga turut dilakukan oleh informan untuk mengubah keadaan akan situasi yang sedang terjadi dimana dirinya melakukan open status terkait dengan HIV/AIDS pada saat diadakannya penyuluhan di lingkungannya terkait dengan narkoba dan HIV/AIDS yang dihadiri oleh masyarakat setempat seperti rukun tetangga, rukun warga, dan masyarakat lainnya. Informan merasa ada yang harus dilakukan setelah adanya sesi tanya jawab yang kemudian adanya respon dari salah satu warga untuk memasung orang dengan HIV/AIDS apabila ada di lingkungannya. Setelah adanya open status yang dilakukan oleh informan HK, HK merasa orang – orang disekitarnya menjauh darinya.

Berdasarkan keterangan dan teori strategi coping diatas dapat kita ketahui bagaimana para informan melakukan hal yang sangat beresiko untuk dirinya sendiri dan memiliki dampak yang cukup besar dimana dirinya akan diketahui oleh masyarakat disekitarnya maupun pada saat pelaksanaan sosialisasi dan akan mendapatkan stigma yang baru di lingkungannya atau dapat mengubah situasi yang jauh lebih positif untuk merubah sudut pandang orang-orang disekitarnya terkait dengan ODHIV yang seharusnya mendapatkan dukungan bukan mendapatkan stigma, serta membuka orang-orang yang mengidap ODHIV bahwa ini bukanlah suatu aib yang harus disembunyikan kepada masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan teori *strategi coping* yang dijelaskan sebelumnya bahwa strategi ini memiliki ko sekuesnsi baik itu positif maupun negatif. *Seeking social support* merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi masalah dengan cara mencari dukungan pada keluarga atau lingkungan sekitar, dapat berupa informasi, bantuan nyata, simpati, maupun perhatian. Melalui hasil temuan penelitian bahwa para informan membutuhkan pihak ke tiga dalam menyelesaikan masalah akan stigma yang dihadapi yaitu dengan mencari bantuan dari beberapa lembaga swadaya masyarakat seperti halnya yayasan tegak tegar, lembaga bantuan hukum, dan lembaga perlindungan anak untuk mendapatkan bantuan nyata yaitu berupa edukasi dan informasi serta pendampingan dalam penyelesaian masalah. Selain dukungan yang didapatkan dari lembaga swadaya masyarakat para informan juga mendapatkan dukungan emosional yang datangny dari anggota keluarga.



Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan strategi coping berfokus pada masalah *seeking social support* bahwa informan dalam penyelesaian masalah dengan mencari dukungan – dukungan dari pihak – pihak terkait khususnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi akan stigma HIV/AIDS serta dukungan yang datangnya dari anggota keluarganya. *Positive reappraisal* dapat diartikan dengan memperhitungkan bagian - bagian positif dalam menggantikan bagian - bagian negatif dari sebuah situasi, dan menghargai bahwa situasi yang paling sulit dan menantang akan memberikan beberapa elemen positif guna mengembangkan diri. berdasarkan hasil penelitian bahwa para informan masih memandang positif akan stigma masyarakat yang diberikan kepada dirinya maupun anggota keluarganya. Para informan berpandangan bahwa masyarakat yang memberikan stigma masih belum mengetahui akan HIV/AIDS serta meyakini selama dirinya dan masyarakat menggagu serta tidak merugikan dirinya akan merespon dengan biasa saja.

Berdasarkan keterangan diatas dan *strategi coping positive reappraisal* bahwa dalam situasi masalah akan stigma yang dialami para informan masih memiliki makna atau pandangan positive akan pemberi stigma yaitu masyarakat. Makna *positive* tersebut merupakan bentuk dari strategi coping para informan dengan menempatkan makna positif ditengah situasi masalah. *Distancing* atau menjaga jarak merupakan bentuk strategi coping dalam Upaya agar tidak terjebak dalam permasalahan yang dialami dalam strategi coping ini individu yang melakukan coping ini dalam menyelesaikan suatu masalah akan terlihat kurangnya kepedulian dan mencoba melupakan situasi yang terjadi. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan bahwa dalam mengatasi stigma yang dialami untuk dapat mengontrol dirinya yaitu dengan merasa abai akan situasi yang sedang dihadapi dan cenderung membiarkannya saja.

Pembahasan

Dengan penejelasan diatas selaras dengan teori strategi coping yang berfokus pada emosi yaitu distancing yang merupakan kurangnya kepedulian akan masalah yang dihadapi, hal itu ditunjukkan para informan dengan mengabaikan akan masalah yang dihadapi untuk dapat mengontrol emosional dirinya. Berdasarkan analisis teori *Strategi Coping* Menurut Lazarus dan Folkman (1984) jika dibandingkan dengan hasil temuan di lapangan sangat terlihat jelas dari masing masing informan. Hal ini dapat di lihat dari informan yang mengalami stigma Masyarakat, dimana stigma tersebut datang dari lingkungan sekitar para informan menetap dan tinggal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan bertetangga, dan lingkungan pendidikan. Stigma tersebut bukan hanya dialami oleh para informan saja melainkan juga pada anggota keluarga lainnya yang turut mendapatkan stigma yang sama akan HIV/AIDS. Maka dari itu ketika informan mendapatkan stigma buruk tentang dirinya, dapat ditemukan *Strategi Coping* yang di lakukan, mulai dari bereaksi dengan melakukan usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analisis dalam menyelesaikan masalah, bereaksi dengan melakukan usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analisis dalam menyelesaikan masalah, bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional, bereaksi dengan memandang positif akan stigma masyarakat yang diberikan kepada dirinya maupun anggota keluarganya, dan bereaksi agar tidak terikat dari masalah yang dihadapi dalam penyelesaian masalah dengan mengabaikan serta melupakan seakan tidak terjadi apa – apa.



Simpulan dan Saran

HIV adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4. Orang dengan HIV/AIDS tidak jarang mendapatkan stigma dimana hal tersebut menjadi hambatan yang paling utama karena dapat menimbulkan ketakutan dan membuat masyarakat tidak mau melakukan test HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *strategi coping* orang dengan HIV/AIDS dalam menghadapi stigma masyarakat di wilayah Jakarta Timur *case study* Yayasan Tegak Tegar serta mendeskripsikan bentuk stigma yang didapat dan mengetahui strategi coping yang dilakukan oleh ODHA.

Berdasarkan literatur dan hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan didapati bahwa para informan mengalami stigma masyarakat dimana stigma tersebut datang dari lingkungan sekitar para informan menetap dan tinggal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan bertetangga, dan lingkungan pendidikan. Stigma tersebut bukan hanya dialami oleh para informan saja melainkan juga pada anggota keluarga lainnya yang turut mendapatkan stigma yang sama akan HIV/AIDS.

temuan hasil wawancara juga mendeskripsikan bagaimana para informan menghadapi stigma yang dialami melalui strategi coping yang berfokus pada masalah yaitu *Planful problem solving* atau bereaksi dengan melakukan usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analisis dalam menyelesaikan masalah. Kemudian pada strategi coping yang berfokus pada masalah lainnya yaitu *Confrontative Coping* yang merupakan upaya untuk mengubah situasi dan dapat menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil. *seeking social support* atau bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Sedangkan strategi coping berfokus pada emosi yaitu *positive reappraisal* dapat diartikan dengan memperhitungkan bagian - bagian positif dalam menggantikan bagian - bagian negatif dari sebuah situasi, dan menghargai bahwa situasi yang paling sulit dan menantang akan memberikan beberapa elemen positif guna mengembangkan diri. *distancing* (menjaga jarak) agar tidak terikat dari masalah yang dihadapi merupakan strategi coping yang berfokus pada emosi dimana dalam penyelesaian masalah seseorang akan mengabaikannya dan melupakannya seakan tidak terjadi apa – apa.

Berdasarkan hasil penemuan dilapangan dan pembahasan mengenai Strategi coping orang dengan HIV/AIDS dalam mmenghadapi stigma masyarakat di wilayah Jakarta timur *case study* Yayasan Tegak Tegar, ada beberapa saran dari peneliti yaitu peneliti menyarankan pada para informan agar dapat merefleksikan juga strategi coping – strategi coping lainnya yang berdasarkan teori yang sudah disampaikan dan Untuk pihak lembaga dapat mengadakan kegiatan edukasi di masyarakat terkait dengan HIV/AIDS agar dapat meminimalisir terjadinya stigma di masyarakat selain itu lembaga juga bisa berkolaborasi dengan pihak terkait yang ada di masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut

Daftar Rujukan

- Apriliani, D., & Maesaroh. (2021). Efektivitas Pengelolaan Sampah Kota Semarang Melalui Program Silampah (Sistem Lapor Sampah). *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(1), 1–14.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/29869>
- Aris Tristanto, Afrizal, Sri Setiawati, & Mery Ramadani. (2022). Stigma Masyarakat dan



- Stigma pada Diri Sendiri terkait HIV dan AIDS : Tinjauan Literatur. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(4), 334–342.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2220>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2020). Dampak Bullying Terhadap Percaya Diri Peserta Didik Sekolah Dasar. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 152–157.
<https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.347>
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2022). *Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Reunifikasi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (Ppks) Anak Pada Uptd Rumoh Seujahtra Aneuk*.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (n.d.). *metodelogi kualitatif*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAI_F.docx
- Novilla, A., Rezeki, A. S., & Naully, P. G. (2019). Deteksi HBSAg pada Pasien yang Positif Human Immunodeficiency Virus (HIV). *The 1st Proceeding Publication of Creativity and Research Medical Laboratory Technology DIV*, 1(April), 40–44.
- Patmasari, E. (2020). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Bidang Administrasi Pada Dinas Sosial Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Bisnis*, 2(1), 92–102.
<https://www.ojs.univprima.ac.id/index.php/jiapb/article/view/68/52>
- Sari, T. H. (2023). *Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2016-2021)*. 1–60.
- Shaluhiah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 333.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.740>
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, August*, 8–10.
https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kualitatif_Teori_Konsep_da/GkP2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis+data+miles+dan+huberman&printsec=frontcover
- Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17.
<https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>

